

REGENERASI BALIAN WARAS HINDU KAHARINGAN DAYAK LAWANGAN KECAMATAN DUSUN TENGAH KABUPATEN BARITO TIMUR

Oleh

TARDI EDUNG

Dosen Fakultas Dharma Duta dan Brahma Widya
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
tardiedung4444@gmail.com

Diterima,.....direvisi,.....diterbitkan

Abstract

The activities of the religious life of the Hindu Kaharingan people of the Dayak Lawangan tribe in carrying out religious ceremonies require personnel or individuals who are ready to use, in this case the implementation of the wara ritual religious ceremony. Energy or people to carry out the wara existence ritual is needed, especially nowadays the number is very limited. *The Wara Ritual* is passed down by the ancestors to generations in a traditional manner, a form of accountability to the ancestors to the next generation. The theory for analyzing using constructivism seeks to build and rearrange to return to the way it was.

Balian wara regeneration research is a socio-religious research. The design uses a qualitative descriptive method. Types of qualitative data, primary and secondary data sources. Data collection techniques carried out simultaneously, observation, interviews. Data Analysis Techniques using a flow analysis model divided into four stages of activity. Analysis is a series of research activities to support understanding (understanding).

The results of the research process of regeneration of *Balian Wara* of the Hindu Kaharingan tribe of Dayak Lawangan consist of: a) own will, a candidate has a high desire and commitment to learn. b) studying, a candidate for *balian wara* seeks a teacher using oral tradition methods to gain meaning. c) *ngawit nginte*, acquiring *balian* knowledge by means of a *balian wara tuha* transferring *balian* knowledge to a candidate for *balian wara*. d) *ngayak ngajun*, a *balian wara tuha* demands and directs a *balian wara* candidate. And e) *suntutus*, a candidate for *balian wara* does repetitions when using the sacred mantra *balian* or asks his teacher for an explanation.

Keywords : Regeneration of *Balian Wara*, Dayak Lawangan

I. Pendahuluan

Agama merupakan aturan atau pedoman hidup yang paling hakiki untuk dilaksanakan dan dijalankan. Sebagai suatu aturan atau pedoman hidup setiap aspek ajaran agama sudah menjadi keyakinan sekaligus kepercayaan bagi pemeluk-pemeluknya, konsekuensi wajib dan harus

dilaksanakan oleh pemeluk agama tersebut.

Dengan demikian akan lahir manusia-manusia yang memiliki kemampuan sumber daya manusia yang berkompoten, karena memiliki seperangkat srada dan bhakti. Atau dengan kata lain menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berbudi

pekerti luhur, bermoral, dan bertanggung jawab bagi diri sendiri, keluarga, bangsa dan negara.

Aktivitas keberagaman umat Hindu Kaharingan Dayak *Lawangan* dalam aspek upacara keagamaan memerlukan tenaga atau individu-individu yang siap pakai, terutama melaksanakan upacara keagamaan ritual *wara*. Tenaga atau orang untuk melaksanakan ritual *wara* dewasa ini jumlahnya sangat terbatas khususnya di wilayah Kecamatan Dusun Tengah. Ritual *wara* diturunkan para leluhur kepada generasi ke generasi secara tradisonal, dan ini merupakan bentuk pertanggung jawaban kepada para leluhur kepada generasi berikutnya untuk dilaksanakan.

Fenomena ini perlu dilakukan kajian secara kontinyu dan berkesinambungan sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan umat Hindu Kaharingan suku Dayak *Lawangan*. Pengkajian terhadap fenomena ini dilakukan dengan meneliti mengenai upaya dan usaha yang dilakukan para *balian wara*, tokoh agama untuk mempertahankan eksistensi upacara keagamaan ritual *wara*, dengan menyediakan tenaga atau orang sebagai pelaksananya. Berdasarkan fenomena pada latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses regenerasi *balian wara* Hindu Kaharingan Dayak

Lawangan Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur?

II. Pembahasan

a. Menjadi Balian Wara Harus Berdasarkan Niat Sendiri

Perkembangan kebudayaan sebagai sebuah hasil dari cipta, karsa, dan karya manusia harus dapat dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan, supaya dapat melahirkan kebudayaan sebagai sebuah identitas. Selanjutnya budaya hanya akan mampu bertahan apabila budaya tersebut diminati dan disukai oleh orang, atau dengan kata lain bahwa budaya tersebut memiliki daya keunikan dan tarik tersendiri untuk dapat memikat hati pemilik dan penggemarnya. Sedangkan secara psikis sesungguhnya kebudayaan perlu dihayati karena keunikan dan keindahan sehingga mampu sebagai penciri jati diri bagi si pemilik kebudayaan tersebut.

Sesungguhnya proses pelaksanaan regenerasi *balian wara* yang dilakukan oleh Hindu Kaharingan dewasa ini, terkendala oleh faktor internal (diri pribadi) sehingga faktor ini sangat berpengaruh terhadap minat atau keinginan generasi muda umat Hindu Kaharingan untuk menjadi *balian wara*. Hal ini selanjutnya merupakan suatu kelemahan. Menurut Irak sebagai berikut :

“Keinginan generasi muda umat Hindu Kaharingan untuk belajar menjadi *balian wara* dewasa ini dapat dikatakan cukup, hal ini dapat

dilihat dari tetap eksisnya pelaksanaan ritual *wara* sampai saat ini. Selanjutnya keinginan tersebut sebagian memang murni keluar dari hati nurani, sebagian memang berdasarkan garis keturunan, keinginan ini juga harus diiringi dengan kemampuan untuk melafalkan ayat - ayat suci *balian* yang banyak dan panjang, maka sangat diperlukan talenta dan keseriusan dalam mempelajarinya. Dalam proses belajar maka sangat diperlukan keaktifan serta pengalaman yang sudah dimiliki” (Wawancara, 11 Juni 2021).

Selanjutnya minat atau keinginan untuk menjadi seorang *balian* melalui proses pengkaderan yang dilakukan oleh para tokoh adat atau tokoh keagamaan Hindu Kaharingan, dalam upaya untuk mempertahankan eksistensi *balian wara* ditengah - tengah arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dewasa ini. Menurut Ewie adalah sebagai berikut :

“Untuk menggali bakat yang terpendam dari generasi muda terutama yang memiliki keinginan atau niat menjadi *balian wara*, biasanya *balian wara tuha* mengusahakan dengan melibatkan calon *balian wara* dalam ritual *balian* yang dilaksanakan. Yakni cara dengan memberi kesempatan untuk mengembangkan diri secara maksimal sebelum benar - benar menjadi seorang *balian wara* yang profesional. Upaya seperti ini selalu diusahakan dengan memperhatikan bakat yang dimiliki generasi muda, selain itu juga mengusahakan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan

pentingnya keberadaan *balian wara* bagi generasi muda yang mempercayainya, untuk tetap menjaga dan memelihara ajaran leluhur (Wawancara, 10 Juni 2021).

Sudar seorang tokoh *balian wara* mempertegas dan memperjelas mengenai seseorang yang memiliki minat atau keinginan, baik generasi muda atau generasi tua untuk tetap belajar menjadi *balian wara*. Dimana hal ini terkait dengan mulai melemahnya keyakinan umat Hindu Kaharingan dan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan *balian wara* yang hanya dapat dilakukan atau digeluti oleh orang-orang tertentu saja, menurut Sudar sebagai berikut :

“Minat atau keninginan untuk menjadi *balian wara* dewasa ini sesungguhnya hanya dimiliki oleh orang - orang yang memang memiliki keinginan serta memiliki garis keturunan *balian*, karena orang - orang ini tidak dapat menghindar atau memungkirinya. Selanjutnya juga dimiliki oleh orang yang memperoleh wangsit harus menjadi seorang *balian*. Biasanya orang ini tidak mampu menahan diri ketika ada upacara *balian* seperti ada yang menggerakkan baik secara lahiriah maupun secara bathiniah, hal ini disebabkan oleh karena di dalam dirinya sendiri sudah ada bibit - bibit untuk menjadi seorang *balian wara* dan ini adalah kenyataan yang benar-benar sering terjadi, disadari atau tidak disadari” (Wawancara, 12 Juni 2021).

Sedangkan disisi lain harus dapat disadari sekaligus dimaklumi juga bahwa

regenerasi atau pengkaderan generasi muda untuk menjadi seorang *balian wara* dewasa ini keadaannya sangat memprihatinkan, bila dikaitkan dengan perkembangan zaman di mana walaupun budaya, adat dan religi yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Menurut Ewie, hal ini terkait dengan situasi dan kondisi generasi muda umat Hindu Kaharingan, sebagai berikut :

“Generasi muda dewasa ini agak kurang berminat untuk belajar menjadi *balian wara*, hal ini disebabkan oleh menjadi sosok *balian* ketinggalan zaman dan kuno, walaupun demikian memang masih ada yang ingin menjadi *balian wara* karena berbagai faktor yang ikut mempengaruhinya seperti memperoleh wangsit, memang keturunan *balian* atau diperoleh dari hasil pengembaraan dihutan belantara. Disamping ada juga yang memang keinginan sendiri untuk ikut belajar menjadi *balian* walaupun jumlah sangat terbatas. Biasanya generasi muda seperti ini memiliki keterikatan secara emosional dengan *balian* dan ingin menjadi *balian* yang sesungguhnya” (Wawancara, 10 Juni 2021).

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa proses regenerasi *balian wara* pada masyarakat Hindu Kaharingan Dayak *Lawangan* Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur, bahwa fenomena yang terjadi didasarkan atas keinginan diri sendiri sebagai wujud dari identitas maka perlu dilakukan proses regenerasi *balian wara* keinginan tersebut sangat minim.

Walaupun di sisi lain memang masih ada yang ingin menjadi *balian wara*, karena berfaktor yang ikut menyertainya sebagai wujud dari identitas. Maka di sinilah letak pentingnya dan perlu dilakukan proses regenerasi *balian wara* untuk menyelamatkan tradisi ritual leluhur di mana akan memberikan dampak yang signifikan baik terhadap masyarakat umat Hindu Kaharingan sebagai pemilik maupun terhadap diri pribadi seorang *balian*. Maka menjadi sangat penting untuk mencari bakat - bakat yang terpendam yang masih belum muncul kepermukaan sebagai generasi penerus.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisis menggunakan teori Konstruktivisme bahwa minat generasi muda umat Hindu Kaharingan untuk menjadi *balian wara* sangat rendah, maka sangat penting untuk diberikan pemahaman dan pengertian. Disamping kesiapan mental dari seorang calon. Wawancara di atas, juga mengatakan bahwa masih ada orang yang memiliki keinginan menjadi *balian wara* walaupun sangat minim, akibat dari faktor keturunan dan wangsit yang diperoleh, tetapi juga terbuka bagi masyarakat umum bila memang ingin belajar menjadi *balian wara*. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa fenomena menjadi *balian wara*, perlu adanya interaksi untuk menata kembali proses regenerasi secara kontinyu dan berkesinambungan dari sekarang

sebagai obyek yang penuh dengan makna. Keinginan atau minat generasi muda khususnya umat Hindu Kaharingan untuk belajar menjadi *balian wara* sangat terbatas, karena faktor kemajauan dan perkembangan teknologi informasi dewasa ini, kecuali bagi seseorang yang memang memiliki garis keturunan, inilah fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Hindu Kaharingan suku Dayak *Lawangan*.

b. Berguru

Pelaksanaan proses regenerasi *balian wara* untuk dapat memperoleh ilmu *balian*, maka ada beberapa hal penting dalam tahap pelaksanaan ini yang harus mampu dipahami dan dimengerti, hal ini apabila sampai salah dalam menafsir, mengartikan atau melakukan maka akan berakibat fatal bagi calon *balian wara* itu sendiri dikemudian hari. Berguru atau mencari guru sebagaimana layaknya seseorang yang ingin menuntut ilmu, maka penting untuk mencari tempat menimba ilmu pengetahuan yakni berupa lembaga pendidikan, dan diharapkan memperoleh atau mendapat seorang guru untuk mentransfer ilmunya.

Menurut Jumi seorang calon *balian wara*, untuk memperoleh proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak dapat dilakukan secara tergesa - gesa atau secara instan, karena hal ini terkait dengan cara memperoleh ilmu *balian*. Cara yang umum ditempuh atau yang

dilakukan tentu sesuai dengan aturan atau kaidah yang berlaku adalah sebagai berikut :

“Biasanya seorang calon *balian wara* wajib untuk mencari seorang guru untuk memperoleh ilmu *balian*, sebab seorang guru atau dalam hal ini *balian tuha* akan memberikan proses pendidikan dan pengajaran dari proses awal sampai dengan tamat belajar menjadi seorang *balian*. Setiap calon guru atau *balian tuha* yang akan dijadikan guru biasanya akan mewanti - wanti untuk selalu giat dan rajin untuk belajar, masalah konsekuensi yang akan diterima bila menjadi *balian wara*, penggunaan biaya, kemampuan terutama niat atau keinginan yang sungguh - sungguh. Seorang guru *balian wara tuha* juga tidak sembarangan menerima calon siswanya tetap ada proses seleksi, hal ini terkait dengan penerus yang akan diharapkan menjadi penggantinya kelak dikemudian hari” (Wawancara, 12 Agustus 2021).

Selanjutnya bagi seorang calon *balian wara* bahwa sangat penting sekali proses berguru atau mencari seorang guru (*balian wara tuha*) untuk dapat melangsungkan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran untuk memperoleh ilmu *balian*, sehingga kelak bisa menjadi seorang *balian wara* yang professional, hal ini menurut Erik sebagai berikut :

“Sudah sewajarnya bila ada seseorang yang ingin menjadi *balian wara* untuk mencari seorang guru tempat menimba ilmu *balian*, biasanya seorang calon *balian wara* berguru dengan *balian wara tuha*. Berguru sebaiknya tidak cukup kalau hanya satu orang *balian wara tuha*

saja yang menjadi guru, lebih banyak akan lebih baik untuk mencari pengetahuan *balian* dan memperoleh ilmu *balian*. Memiliki guru yang banyak atau lebih dari satu merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi seorang calon *balian wara*, dengan asumsi bahwa semakin banyak tempat menuntut ilmu maka semakin sempurna ilmu *balian* seorang calon *balian wara* sekaligus sebagai tempat bersandar” (Wawancara, 14 Agustus 2021).

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa mencari seorang guru bagi calon *balian wara* merupakan suatu keharusan, atau dengan kata lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang *balian*, maka perlu mencari guru seorang *balian*, tentu dalam hal ini seorang *balian wara tuha* yang sudah memiliki ilmu dan pengetahuan tentang *balian*. *Balian wara tuha* dalam menjalani keprofesionalnya biasanya cukup terkenal di kalangan masyarakat, karena sudah sering dipanggil untuk melaksanakan ritual wara, bahkan kadang bisa juga dipanggil dari daerah lain. *Balian wara tuha* seperti ini biasanya sudah terkenal dan banyak jam terbangnya. *Balian wara tuha* yang sudah memiliki kemampuan dan seperangkat ilmu dan pengetahuan seperti inilah yang patut dan layak dijadikan guru oleh seorang calon *balian wara* sebagai tempat menimba ilmu *balian*, selanjutnya bagi seorang calon *balian wara* alangkah senang dan bahagiannya bila dapat seorang guru atau

berguru dengan seorang *balian wara tuha* yang sudah terkenal dan familiar dalam kehidupan social masyarakat.

Berguru untuk memperoleh ilmu pengetahuan sudah selayaknya bagi calon, diharapkan dengan mendapatkan bimbingan dan tuntunan dari seorang yang lebih senior (*balian wara tuha*) sebagai guru, untuk mengajarkan ilmu *balian* yang dimilikinya kepada para calon *balian wara*. Pentingnya mencari seorang guru menurut Anus disebabkan oleh :

“Mustahil seseorang dapat belajar dengan sendirinya tanpa bimbingan dan tuntunan dari seorang guru, biasanya ilmu *balian* yang diperoleh juga bersifat setengah-setengah. Seorang guru atau *balian wara tuha* melalui upacara *balian* menuntut dan membuka aura seorang calon *balian wara*, disamping itu keberadaan seorang guru sangat dibutuhkan dalam hal melantunkan mantra-mantra suci *balian*, melapalkan ayat-ayat mantra dan untuk melakukan hubungan atau mediasi dengan pihak luar yang tak terpikirkan oleh akal manusia biasa biasanya dilakukan oleh *balian wara tuha*” (Wawancara, 13 Agustus 2021).

Hal senada juga di sampaikan Sudar, bahwa untuk menjadi seorang *balian wara* siapa saja boleh, asalkan memiliki kemauan dan komitmen yang tinggi, sebab menjadi seorang *balian wara* merupakan suatu tugas yang maha mulia, dan memiliki status sosial dalam masyarakat khususnya bagi umat Hindu Kaharingan Lebih tegas Sudar mengatakan sebagai berikut :

“Ketika seseorang memiliki niat dan keinginan untuk menjadi seorang *balian wara*, maka seorang calon *balian wara* harus mencari guru atau berguru dengan seorang *balian wara tuha* yang sudah memiliki kemampuan untuk mendidik dan siap untuk mentransfer ilmu *baliannya* kegenerasi berikutnya. Dalam pencarian seorang guru atau *balian wara tuha* tidaklah sembarangan masih dilihat keserasiannya dan biasanya seorang calon *balian wara* tidak boleh menjadikan orang tuanya sendiri sebagai guru atau *balian wara tuha* walaupun orang tuanya sudah terkenal dan berpengalaman, biasanya dianjurkan untuk mencari *balian wara tuha* atau guru yang lain” (Wawancara, 14 Agustus 2021).

Berdasarkan wawancara diatas, dianalisis menggunakan teori konstruktivisme bahwa sesungguhnya keinginan menjadi *balian wara* dan kewajiban mencari seorang guru atau berguru dengan *balian wara tuha* adalah merupakan realitas untuk mengembangkan diri, ini terjadi sangat ketergantungan dengan kemauan dari dalam diri sendiri dan kemahiran untuk menempatkan seseorang atau lebih dalam mencari seorang guru atau berguru guna mentransfer ilmu *baliannya*. Antara keinginan atau niat dengan pencarian seorang guru adalah merupakan suatu fenomena yang perlu dibangun atau ditata kembali. Menurut konstruktivisme ini adalah suatu kebenaran atau fakta yang terjadi dalam lingkup diri pribadi. Kebenarannya adalah bahwa menjadi *balian wara* harus didasari dengan adanya

keinginan atau niat yang tulus dari dalam diri sendiri, sedangkan fakta bahwa untuk mencari seorang guru atau berguru tidaklah sembarangan memilih terlebih orang tua sendiri menjadi seorang guru atau *balian wara tuha* pada masyarakat Hindu Kaharingan Dayak *Lawangan* Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur.

Apabila dilihat dari perspektif pendidikan Hindu maka dalam upaya mencari seorang guru *balian wara tuha* saat proses regenerasi *balian wara* pada masyarakat Hindu Kaharingan Dayak *Lawangan* Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur adalah sebagai berikut, refleksi realitas untuk mencari seorang guru dalam pendidikan Hindu ialah berguru dengan brahmacarya, selanjutnya interaksi disesuaikan konsep ajaran Hindu bahwa proses regenerasi dapat dilakukan dengan konsep catur guru yakni belajar dengan guru pengajian dan dengan orang tua (*guru rupaka*), dimaknai supaya memiliki kebermaknaan sebagai *balian wara* yang harus memiliki pengalaman.

Harefa (2000 : 16) menyatakan manusia akan belajar untuk menjadi dirinya sendiri, dan menerima tanggung jawab untuk menjadi pembelajar bukan hanya di sekolah tetapi juga dapat melalui kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari. Kedewasaan baik yang bersifat fisik, sosial, mental, psiko-spiritual yang membuat

manusia tumbuh dan berkembang secara mandiri didapat melalui proses pembelajaran. Sejalan dengan Harefa bahwa proses pembelajaran *Balian Wara* bukan dalam ranah pendidikan formal, tetapi berada dalam konteks nonformal yakni belajar dalam lingkungan masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman.

Pembelajaran tradisi lisan adalah upaya untuk mentransfer ilmu dan pengetahuan pada generasi berikutnya merupakan warisan tradisi leluhur yang tak terputuskan oleh ruang dan waktu sebagai pewarisan budaya. Pola pembelajaran tradisi lisan dalam pembelajaran menjadi *balian wara*, melalui penuturan dengan cara mengikuti “*Betinga*” oleh calon *balian wara* pada saat pelaksanaan ritual *Wara*.

c. Ngawit Nginte

Setiap memulai suatu aktivitas atau kegiatan proses menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Proses dalam hal ini tentu berupa tahapan atau tingkatan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara bersama. Proses regenerasi *balian wara* diawali dengan tahap persiapan yang dilakukan secara matang oleh kader *balian wara* yang akan mengikuti dan menjalankan tahap demi tahap. Tahapan *ngawit nginte* adalah merupakan tahapan penting bagi seorang calon *balian wara* yang ingin menjadi

seorang *balian*. Proses ini harus dilakukan dengan kemurnian dan ketulusan hati, karena tahapan ini akan menenukan tahapan selanjutnya dan merupakan pondasi tempat berpijak bagi seorang calon *balian wara* untuk memulai kariernya sebagai seorang *balian*.

Menurut Irak bahwa tahap persiapan dalam pelaksanaan *ngawit nginte* bagi seorang calon *balian wara* sangat diperlukan ketenangan, karena ketenangan jiwa untuk menerima adalah kunci untuk keberhasilan transfer ilmu *balian*, sebagai berikut :

“Kader ini harus memiliki karakter dan perilaku yang baik di masyarakat sekaligus memiliki kemampuan dan kemauan untuk belajar. Artinya menjadi seorang *balian wara* merupakan sebuah panggilan hati nurani tanpa paksaan dari pihak manapun, karena akan menjadi panutan dalam masyarakat. Proses pelaksanaan *ngawit nginte* yakni seorang guru atau *balian wara tuha* mentransfer atau memberikan ilmu *baliannya* kepada calon *balian wara*, dengan harapan ilmu *balian* yang diberikan dapat digunakan sebaik mungkin untuk kepentingan diri sendiri dan masyarakat yang memerlukannya” (Wawancara, 12 Agustus 2021).

Menurut Erik bahwa pada tahap persiapan *ngawit nginte* yang sangat penting adalah kondisi seorang calon *balian wara* yang akan menerima ilmu *balian*. Biasanya dalam proses pembelajaran *ngawit nginte* ini calon *balian* harus sehat

lahir bhatin, Erik menegaskan sebagai berikut :

“Hal pertama yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan *ngawit ngapar* adalah mempersiapkan diri untuk menerima ilmu *balian* sebelum menjadi *balian wara*, sebelum proses *ngawit nginte* fisik maupun psikis harus dalam keadaan sehat, karena menjadi *balian wara* kekuatan fisik menjadi sangat penting terutama pada saat pelaksanaan ritual atau upacara *balian*. Disisi lain kekuatan psikis juga akan menunjang kemampuan dalam melantunkan mantra - mantra suci *balian* yang disertai dengan tarian” (Wawancara, 9 September 2021).

Selanjutnya pada tahap persiapan pelaksanaan *ngawit nginte* ada banyak hal yang perlu di siapkan terlebih dahulu secara matang dan terencana, agar dalam proses pelaksanaannya tidak menemukan permasalahan yang berarti, Jumi lebih banyak menekankan pada persiapan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan *ngawit nginte* seperti :

“Mempersiapkan sarana dan prasarana pelaksanaan upacara *ngawit nginte balian wara*, yang digunakan seperti, daun - daun, janur kelapa, kayu - kayu, bambu, rotan, berbagai anyaman, membuat sesajen dan lain - lain yang umumnya sebagian besar hanya diperoleh dari hutan dan selebihnya seperti kebutuhan pokok diperoleh dari warung, pasar, atau minjam dari tetangga. Karena tidak semua bahan ini ada di masyarakat tetapi masih harus mencari dari hutan atau kebun, itulah mengapa

mempersiapkan sarana dan prasarana juga menjadi bagian penting dalam tahap persiapan” (Wawancara, 10 September 2021).

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa proses *ngawit nginte* adalah salah satu dari rangkaian kegiatan pelaksanaan proses regenerasi *balian wara* yang harus dan wajib diikuti dan dilaksanakan oleh seorang calon *balian wara*. Proses ini merupakan upaya pendidikan untuk mentransfer ilmu *balian* yang dilakukan oleh *balian wara tuha* kepada calon *balian wara*, dimana proses ini melibatkan kemampuan untuk melapalkan mantra-mantra suci *balian* serta upaya untuk melantunkan syair - syair suci ini dengan baik dan benar, dalam hal inilah seorang calon *balian wara* harus memiliki kemampuan olah vocal sehingga enak untuk didengarkan bahkan dapat disesuaikan dengan gema suara tetabuhan yang dimainkan.

Wawancara di atas, menyatakan bahwa tahap persiapan pelaksanaan *ngawit nginte* disamping harus dilakukan oleh calon *balian wara* juga dilaksanakan secara bersama-sama atau gotong royong oleh masyarakat. Penekanan pada kesiapan mental baik jasmani dan rohani, karena persiapan semacam ini sangat penting mengingat pelaksanaan *balian wara* bisa beberapa hari dan beberapa malam, sehingga sangat diperlukan kondisi yang

fit. Disamping kondisi kesehatan seorang *balian wara*, seorang *balian* juga menjadi tokoh panutan dalam masyarakat sehingga setiap gerak gerik selalu diawasi, maka disinilah letak pentingnya kesehatan psikis dan kekuatan pisik.

Selanjutnya hal ini dipertegas oleh Sudar seorang *balian wara tuha* pada tahap persiapan *ngawit nginte*, menurutnya bahwa persiapan yang tak kalah penting yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh seorang calon *balian wara* adalah :

“Mempersiapkan *besi apar mulung* (satu buah piring putih dan satu buah parang), *burang tuak pengisep* (tuak satu gelas), *sempa* (simpa satu buah), *bowit pengait ilos penerus* (satu buah mata pancing), dan *duit pengelenget* (uang secukupnya). Sarana dan prasarana inilah merupakan alat atau media yang akan digunakan oleh seorang guru atau *balian tuha* untuk memperoleh transfer ilmu *balian* kepada calon *balian wara* yang masing - masing memiliki fungsi dan maknanya sendiri - sendiri dalam proses pelaksanaan *ngawit nginte*”(Wawancara, 14 Agustus 2021).

Ewie seorang tokoh *balian wara tuha* yang malang melintang menekuni profesi sebagai *balian* banyak hal yang perlu dipersiapkan oleh seseorang yang ingin menjadi *balian*, hal ini lebih dipertegas yakni terkait dengan komponen-komponen sarana dan prasarana seperti :

“Mempersiapkan kin bura (kain putih sepanjang 8 meter), *odak panaros*

(satu bilah Mandau/parang), *isau penyungkit dui* (pisau raut), *lumah pengelewai* (dua buah piring putih), *potan soronoyan* (satu buah sumpit), *lumah bura ali pakaian* (satu buah piring dan satu set pakaian), dan *panduduk* yang berisikan beras, gula, kelapa, benang, jarum, uang koin, sipa, rokok” (Wawancara, 12 Agustus 2021).

Selanjutnya bahwa proses yang diawali dengan persiapan pisik maupun psikis atau dengan kata lain sehat jasmani dan rohani, setelah itu dilanjutkan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana utama baik sebagai simbol maupun sebagai media penghubung dalam proses pelaksanaan regenerasi *balian wara*. Persiapan ini merupakan langkah awal untuk memasuki tahapan selanjutnya dalam upaya untuk mempersiapkan para kader-kader atau regenerasi muda *balian wara* yang profesional dibidangnya.

Selanjutnya menurut Ewie seorang tokoh *balian wara tuha* yang sudah malang melintang menekuni profesi sebagai *balian wara*, banyak hal yang sangat penting dan perlu dipersiapkan oleh seorang calon *balian wara* yang ingin menjadi *balian*, hal ini lebih dipertegas yakni terkait dengan komponen -komponen sarana dan prasarana seperti :

“Mempersiapkan *pengotong alan* (kain putih sepanjang 8 meter), *odak panaros* (satu bilah Mandau/parang), *isau penyungkit dui* (pisau raut), *lumah pengelewai* (dua buah piring putih), *potan soronoyan* (satu buah

sumpit), *limah bura ali pakaian* (satu buah piring dan satu set pakaian), dan *pangaduduk* yang berisikan beras, gula, kelapa, benang, jarum, uang koin, sipa, rokok” (Wawancara, 13 Agustus 2021).

Selanjutnya bahwa proses yang diawali dengan persiapan pisik maupun psikis atau dengan kata lain sehat jasmani dan rohani, setelah itu dilanjutkan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana utama baik sebagai simbol maupun sebagai media penghubung dalam proses pelaksanaan regenerasi *balian wara*. Persiapan ini adalah merupakan langkah awal bagi calon *balian wara* untuk memasuki tahapan selanjutnya dalam upaya untuk mempersiapkan kader-kader *balian wara* yang professional dibidangnya.

Menurut Erik mempertegas dan memperjelas tata cara pelaksanaan regenerasi *balian wara* yang harus dilalui oleh seorang calon *balian wara* terkait dengan proses pendidikan dan pembelajaran untuk memperoleh ilmu *balian*, yaitu sebagai berikut :

“Melaksanakan *ngawit nginte/mangaji* merupakan proses penyaluran atau transfer ilmu *balian* yang dilakukan oleh *balian wara tuha* kepada *balian wara*. Sarana yang diperlukan adalah : a) *lumah bura ali pakaian* (satu buah piring putih dan satu buah parang), fungsinya sebagai media titian penyeberangan untuk mentransfer ilmu *balian*, b) *danum tuak* (tuak satu gelas), fungsinya untuk

diminum secara bergantian antara *balian wara tuha* dengan calon *balian wara*, supaya ilmu yang ditransfer atau diberikan ikut terminum atau tertelan meresap kedalam diri, c) *sempa* (sipa satu buah), fungsinya *simpa* yang digigit oleh *balian wara tuha* kemudian diberikan kepada calon *balian wara* untuk di makan, hakekatnya supaya ilmu yang diberikan ikut termakan tidak hilang dari dalam diri, d) *bowit pangait ilos penerus* (satu biji mata pancing dan sebilah jarum), fungsinya ilmu *balian* yang diperoleh tetap lengket dan tidak bisa lupa, dan e) *duit Ju'us* (uang secukupnya), fungsinya sebagai imbalan atau jasa (*temai*) supaya ilmu *balian* yang diperoleh sah menjadi milik sendiri dan dapat digunakan (Wawancara, 13 September 2021).

Hasil wawancara di atas, menurut teori fenomenologi adalah upaya menekankan pada persiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada saat proses pelaksanaan *ngawit nginte* regenerasi *balian wara*, yang mana setiap item atau bagain dari sarana dan prasarana ini memiliki fungsi dan makna sendiri - sendiri. Sarana dan prasarana ini digunakan sebagai simbol sekaligus merupakan media dalam proses pendidikan dan pembelajaran menjadi *balian wara*. Fenomenologi adalah telah terjadinya proses interaksi seorang calon *balian wara* dengan dunianya (*dunia balian*), selanjutnya akan ditreprestasian dalam kehidupan sehari - hari. Menurut *Sanjaya (2011 : 104)* guna membentuk manusia yang manusiawi (humanis) yakni

dengan cara memberikan bimbingan dalam setiap rangkaian kegiatan, pelaksanaan pendidikan berguna menggali potensi untuk menumbuhkan kesadaran dirinya.

Ngawit nginte merupakan proses pendidikan Hindu terutama menggunakan proses tradisi lisan pada saat proses regenerasi *balian wara* pada masyarakat Hindu Kaharingan Dayak *Lawangan* Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur, adalah sebagai berikut : *ngawit nginte* merupakan proses belajar mencari ilmu *balian* dari seorang guru *balian wara tuha*, atau dari seorang *Pisor/Basir*, rohaniwan yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang *balian*. Meningkatnya *sradha* dan *bhakti* sebagai umat Hindu, serta yakin terhadap kepercayaan yang diwariskan para leluhur.

d. Batumang/Ngayak Ngajun

Proses *batumang* atau *ngayak ngajun* yang dilaksanakan oleh seorang guru atau *balian wara tuha* terhadap calon *balian wara*, dimana proses ini merupakan tahap yang menjadi poin penting dalam pelaksanaan regenerasi *balian wara*. Atau menurut ajaran agama Hindu proses ini disebut dengan “*mediksa*” seseorang untuk menjadi apa yang diinginkan, proses ini cukup menegangkan dari proses sebelumnya. Proses ini dalam dunia pendidikan formal sesungguhnya dapat diidentikkan dengan pelaksanaan ujian akhir, dimana nilai atau angka akan

ditentukan dalam pelaksanaan *batumang* atau *ngayak ngajun*.

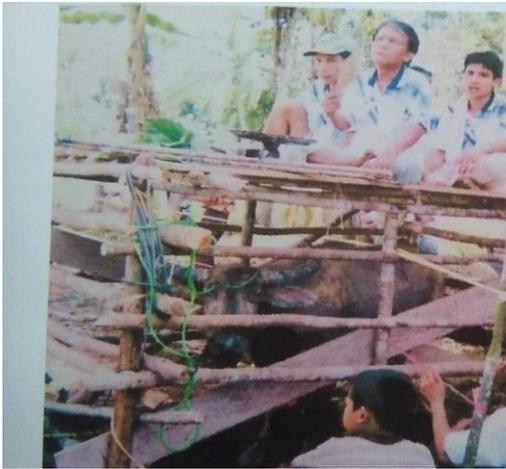
Menurut Ewie, bahwa dalam pelaksanaan *batumang* atau *ngayak ngajun* yang dilakukan oleh seorang guru *balian wara tuha* kepada muridnya calon *balian wara* biasanya sebagai berikut :

“Seorang guru atau *balian wara tuha* menuntun atau membimbing calon *balian wara* dengan media atau sarana dan prasarana yang sudah disiapkan sebelumnya, baik itu digendong, diikat dengan kain atau dipapah, atau dengan cara lain yang sesuai dengan gurunya masing - masing. Proses *batumang* atau *ngayak ngajun* ini tahapan penting yang harus diikuti oleh seorang calon *balian wara*, karena bukan berupa pelapalan atau pelantunan mantra - mantra suci *balian*, tetapi lebih banyak pada kemampuan pisik dalam bergerak atau beraksi sendiri maupun meniru gaya guru - gurunya (Wawancara, 14 September 2021).

Selanjutnya menurut Ewi seorang *balian wara* yang usianya masih cukup muda ketika di *diksa* (*Batumang* menjadi seorang *Balian Wara*) pada saat upacara *Wara* di desa Netampin (wawancara, 14 September 2021) sebagai berikut :

“Saat menuntut ilmu calon *balian wara* pertama diajarkan cara menyiapkan sarana upacara, selanjutnya dalam tahapan upacara belajar melantunkan “*Tinga*” (nyanyian *balian*) dan melapalkan mantra yang diperoleh saat pelaksanaan *Wara*. Nyanyian *balian*

dan pelapalan mantra hanya dapat dilakukan saat upacara, sedangkan di luar pelaksanaan upacara seorang calon *balian wara* tidak dapat mengingatnya lagi”.



Gambar Proses Pembelajaran Balian

Wara A.n Ewie Betumang

Selanjutnya menurut Irak bahwa tahapan pelaksanaan *batumang* atau *ngayak ngajun* selain wajib untuk diikuti oleh calon *balian wara*, juga merupakan puncak dari pelaksanaan regenerasi *balian wara*. Dimana tahapan ini seorang guru atau *balian wara tuha* membangunkan dan memanggil semua sahabat sehurun (orang-orang yang melindungi sebagai sandaran, guru - guru terdahulu) agar dapat hadir ikut menyaksikan bahwa pada saat ini sedang dilaksanakan *batumang* atau *ngayak ngajun* seorang calon *balian wara*. Irak menjelaskan sebagai berikut :

“Ketika pelaksanaan *batumang* atau *ngayak ngajun*, semua sandaran dan nama - nama guru dari seorang guru (*balian wara tuha*) semua dipanggil untuk menyaksikan acara. Dengan

maksud agar pada suatu ketika bilamana si calon *balian wara* ini melaksanakan upacara *balian*, disamping memanggil nama gurunya juga dapat memanggil nama - nama guru dari gurunya untuk dapat membantunya. Hal ini menjadi penting karena tidak sembarangan orang, yang bisa dan dapat memanggil secara sembarangan nama - nama tersebut untuk membantu dirinya dalam pelaksanaan upacara *balian*” (Wawancara, 14 September 2021).

Menurut Anus proses *batumang* atau *ngayak ngajun* ini dilakukan bukan untuk bermain - main, karena semua hal yang di luar dugaan bisa saja terjadi saat pelaksanaan *batumang* atau *ngayak ngajun*, seperti kerasukan, lupa diri, menangis, tertawa, dan bahkan bermacam gaya tari yang ditampilkan. Anus menjelaskan sarana dan prasarana yang disiapkan serta fungsinya masing - masing dalam pelaksanaan *batumang* atau *ngayak ngajun* sebagai berikut :

“Pelaksanaan *batumang/ngayak ngajun* (menuntun atau membimbing) yakni *alan bawo laku ayak alan danum laku tura* bahwa setiap proses yang dilakukan diharapkan dapat diikuti dan dilaksanakan dikemudian hari. Sarana yang diperlukan adalah : a) *kain bura* (kain putih sepanjang 8 meter), fungsinya sebagai penunjuk jalan dipasang mengelilingi *penyemayan balian*, b) *odak panaros boyan* (satu buah Mandau/parang), fungsinya merintis atau menuntun jalan untuk calon *balian wara* supaya mencapai tujuan, c) *isau punyungkit du'i*

(pisau raut), fungsinya untuk menguit duri ketika dalam perjalanan terkena duri, d) *lumah pengelewai* (2 buah piring putih), fungsinya untuk menghindar/mengubas tebasan *balian wara tuha* terhadap dua buah piring yang dipegang oleh *balian wara* sekaligus mendapat tuntunan dari *balian wara tuha*, e) *petan soronoyan* (satu buah sumpit), fungsinya sebagai alat pegangan sewaktu naik tangga, dan f) *lumah ali pakaian* (satu buah piring dan satu set pakaian), fungsinya untuk mempersatukan *ju'us mulung balian wara* di alam *balian (benuo)*" (Wawancara, 28 Mei 2021)

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa proses *batumang* atau *ngayak ngajun* dalam pelaksanaan regenerasi atau pengkaderan untuk menjadi seorang *balian wara* adalah sebuah proses yang wajib untuk dilaksanakan, sebab apabila seorang yang tidak melaksanakan *batumang* atau *ngayak ngajun*, maka dapat dipastikan tidak mungkin orang tersebut dapat menjadi seorang *balian wara*. Artinya seseorang calon *balian wara* harus dituntun dan diarahkan dengan tuntunan seorang guru, hal ini sejalan dengan bahwa seorang calon *balian wara* harus melewati proses "*Betumang* atau *ngayak ngajun* adalah merupakan sebuah proses pelaksanaan regenerasi atau pengkaderan seseorang untuk menjadi *balian*, apabila seorang *balian wara* tidak melakukan *betumang* atau *ngayak ngajun* biasanya ada istilah terkena *pulu pulan*. Proses *betumang* ini

adalah tahapan paling penting bagi seorang calon *balian wara* untuk menjadi *balian* yang sesungguhnya, karena harus dibimbing dan dituntun oleh seorang guru yakni seorang *balian wara* atau beberapa orang *balian wara tuha*".

Analisis konstruktivisme bahwa pelaksanaan *batumang* atau *ngayak ngajun* adalah proses yang sangat penting bagi seorang calon *balian wara* lakukan, karena pada tahapan ini *balian wara tuha* menuntun dan membimbing seorang calon *balian wara* untuk memasuki alam *balian* sekaligus sebagai media untuk menyampaikan kepada para guru-guru yang terdahulu bahwa ada seorang *balian wara* baru yang ingin melanjutkan *balian*. *Betumang* atau *ngayak ngajun* sama dengan pengukuhan menjadi seorang *balian* yang dilaksanakan oleh *balian wara tuha*, sehingga calon *balian wara* sudah siap secara jasmani dan rohani untuk menjadi seorang *balian wara* sesungguhnya.

Harapan dapat melenyapkan rasa cemas dan takut yang menyelimuti manusia menurut pengharapan masih ada hari esok bagi keberlangsungan hidup. Pengharapan membuat orang berani menghadapi dan menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan secara bertanggung jawab, kesetiaan, ketekunan dalam mengembang tugas dan tanggung jawab. Berdasarkan konsep harapan ini umat Hindu Kaharingan berupaya dan berusaha mencari sosok

meneruskan profesi *balian wara* di dengan tidak mengabaikan aturan, norma, nilai dan kaidah yang berlaku dalam sistem sosial.

e. **Suntutus**

Tata cara selanjutnya yaitu *suntutus* (meminta penjelasan kembali), adalah memohon penjelasan kembali mengenai ilmu *balian* yang sudah dipelajari melalui *kawit kinte*, *batumang ngayak ngajun* mengenai susunan dan perjalanan pelaksanaan *balian*. Sarana yang disiapkan adalah *panduduk* yang berfungsi sebagai media atau simbol ketulusan dan kesiapan seorang calon *balian wara* untuk benar-benar belajar sekaligus sebagai sarana pengganti diri. Kedudukan *panduduk* dalam *suntutus* menjadi penting sebagai media untuk memohon kembali penjelasan-penjelasan terkait dengan keberadaan profesi seorang *balian*, untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dikemudian hari.

Dengan demikian artinya tidak semua calon *balian wara* memiliki daya serap dan ingatan terhadap mantra-mantra suci *balian*, sarana dan prasarana, gerak dan gerik tarian, yang sudah diperoleh itu sebabnya perlu seorang calon *balian wara* memohon penjelasan kembali dengan seorang guru atau *balian wara tuha* dalam rangka mengisi diri dan menjadi seorang *balian wara* yang professional. *Suntutus* adalah sebuah proses dari sekian banyak proses yang cukup penting, hal ini terkait

dengan kemampuan untuk mengingat dan memahami materi *balian* yang sudah disampaikan saat ritual ini berlangsung, Ewie berpendapat bahwa :

“Kemampuan dalam mengingat seseorang sangat terbatas apalagi pada saat *ngawit nginte* dan *batumang/ngayak ngajun* mantra - mantra suci *balian* dilapalkan bukan dalam bentuk tulisan, ini artinya daya ingat harus tajam, apalagi setiap mantra - mantra suci *balian* tersebut masing - masing memiliki tujuan serta kapan saat - saat pelapalan mantra untuk jeda atau beristirahat. Hal ini yang perlu diperdalam dengan cara melakukan *suntutus* atau mohon penjelasan kembali dengan *balian wara tuha*. Pada saat melakukan *suntutus* inilah *panduduk* menjadi alat, media atau simbol sangat diperlukan oleh seorang calon *balian wara* sebagai bukti dari kesungguhan untuk belajar menjadi seorang *balian wara*” (Wawancara, 10 September 2021).

Selanjutnya memang selayaknya bagi seorang yang baru belajar menjadi seorang *balian wara* untuk memohon penjelasan materi atau bahan pemelian dari para gurunya, terkait dengan mantra, sarana dan prasarana *balian* dan macam-macam jenis upacara *balian* yang dapat dilakukan agar tidak salah dalam menyiapkan sarana dan prasarana. Menurut Jumi Hal yang sangat penting dimohon dari seorang *balian wara tuha* adalah :

“Batasan-batasan untuk melakukan jeda atau istirahat, tujuan mantra, tujuan *papat pamang*, jenis *balian* dan sarana yang disiapkan, mantra -

mantra yang penting dan urgen bagi seorang *balian*, pemenggalan mantra-mantra yang dilapalkan, semua ini penting diketahui dan dipahami oleh seorang calon *balian* apabila dikaitkan dengan pelaksanaan upacara *balian* yakni mantra mana yang dilantunkan saat *balian* berduduk (duduk), dan mantra mana yang dilantunkan saat mulai berdiri serta mantra mana yang dilantunkan saat *balian* berdiri, karena masing-masing ada batasan lantunannya. Bagi seorang *balian* ketika memahami dan mengetahui batasan-batasan mantra-mantra suci *balian*, maka disanalah letak apakah pelaksanaan upacara *balian* dapat mengambil jalan pintas atau disesuaikan dengan seharusnya” (Wawancara, 10 September 2021).

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa proses pelaksanaan *suntutus* adalah merupakan tahapan untuk memohon kembali kepada seorang guru atau *balian wara tuha* untuk menjelaskan perihal yang berkaitan dengan pelaksanaan *balian*. Bagi seorang murid atau calon *balian wara* bahwa *suntutus* ini menjadi hal yang urgent dan penting untuk dilakukan. Hal ini mengingat kemampuan dan daya ingat yang dimiliki setiap orang tidak sama dan ini juga menjadi sangat berguna bagi calon *balian* karena dengan mengetahui dan memahami mantra-mantra suci *balian* dengan sendirinya batasan-batasan mantra dikuasai. Dengan melakukan *suntutus* diharapkan ilmu *balian* secara keseluruhan dapat dipelajari dan dimengerti serta disinilah letak keseriusan seseorang yang

ingin menjadi seorang *balian wara* sebagai generasi yang siap dan sigap untuk menerima warisan leluhur.

Pelaksanaan *suntutus* yang dilakukan oleh seorang calon *balian wara* adalah merupakan bagian dari proses pengkaderan generasi, sekaligus juga sebagai sebuah upaya untuk melengketkan kembali ingatan-ingatan mantra-mantra suci *balian* yang masih belum maksimal. Dengan mengulangi atau melakukan *suntutus* maka diharapkan seorang calon *balian wara* selalu ingat, proses ini kelihatan cukup sederhana tetapi memerlukan konsentrasi secara seksama agar apa yang dimohon atau diminta dapat selalu diingat dan dilapalkan dengan baik. Erik menjelaskan *suntutus* sebagai berikut :

“Tahapan bagi seorang calon *balian wara* untuk meminta penjelasan kembali dengan membawa syarat berupa *panduduk* sebagai simbol penguatan, tentu dalam hal ini penjelasan terkait dengan proses dan keberadaan *balian wara* yang harus dilaksanakan. Apabila sudah melaksanakan *suntutus* maka diharapkan apa yang sudah diberikan selalu diingat yakni dengan cara melapalkan atau melantunkan setiap saat, sesering mungkin ikut dalam upacara *balian wara*, sesering mungkin untuk berlatih dan melatih diri, dapat bertanya kembali kepada *balian wara tuha* atau guru ketika mendapat masalah terkait dengan sarana dan prasarana maupun penggunaan dan pelapalan mantra yang diucapkan dalam pelaksanaan ritual *wara* yang sedang

dilaksanakan” (Wawancara, 11 September 2021).

Wawancara mengenai *suntutus* dilakukan calon *balian wara* kepada seorang guru *balian wara tuha*, permintaan penjelasan kembali terkait materi *balian*, terutama mantra-mantra suci *balian*, nyanyian-nyanyin *balian*, sarana prasarana, dan simbol-simbol yang digunakan. Pelaksanaan *suntutus* seorang calon *balian wara* wajib membawa *panduduk* sebagai syarat utama, untuk memohon penjelasan kembali materi *balian*. *Panduduk* adalah simbol kekuatan dan keikhlasan serta keyakinan untuk mempelajari *balian* ini baik secara lahir dan batin.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dianalisis dengan teori konstruktivisme sangat jelas sekali di samping kesiapan mental secara jasmani dan rohani juga kesiapan sarana dan prasarana yang menjadi media atau simbol seseorang untuk belajar dan berguru. Rentetan tata cara pelaksanaannya (belajar) yang diawali dengan *ngawit nginte*, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan *batumang/ngayak ngajun* sampai dengan *suntutus*. Proses pelaksanaan regenerasi *balian wara* pada tahapan *suntutus*, yakni upaya untuk mempelajari kembali materi *balian* dari seorang guru *balian wara tuha*. Tahapan proses regenerasi ini secara umum sudah berlaku dan dilaksanakan secara turun temurun oleh para *balian wara tuha* kepada

murid-muridnya sebagai sebuah proses regenerasi *balian*/belajar menjadi seorang *balian*.

Berdasarkan hasil analisis yang dikaji dengan teori konstruktivisme terhadap proses regenerasi *balian wara* pada masyarakat Hindu Kaharingan Dayak *Lawangan* Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur, adalah sebagai berikut : fenomena merupakan suatu kenyataan yang perlu dibangun atau ditata kembali dalam kehidupan social masyarakat bahwa menjadi seorang *balian wara* harus dipelajari oleh seorang calon *balian wara* secara sungguh-sungguh, dengan tahapan seperti keinginan sendiri untuk belajar menjadi *balian wara*, berusaha mencari seorang guru atau berguru, selanjutnya melaksanakan *ngawit nginte*, *batumang/ ngayak ngajun* dan pelaksanaan *suntutus* adalah kenyataan yang harus dilalui untuk menjadi seorang *balian wara*. Metode pendidikan yang dilaksanakan adalah semacam ini adalah tradisi lisan (sebuah teks lisan) yang digunakan sebagai totalitas dan media bagi suku Dayak, sebagai totalitas mengenai konsep ideologi, agama, doktrin, filsafat, sejarah, bahasa, sastra, hukum, kebiasaan, nilai - nilai sentral, tatanan dan struktur sosial. Sedangkan sebagai media, berperan sebagai menyampaikan pandangan suku Dayak tentang kehidupan dan maknanya,

tentang kematian dan realitas kehidupan setelah kematian.

Konsep pembelajaran konstruktivisme menurut Wardoyo (2013 : 4) adalah merupakan pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik, merupakan proses konstruksi pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut konstruktivisme bahwa proses pembelajaran ini, bahwa seorang pendidik dituntut untuk menjadi fasilitator yang baik dan mampu menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Paradigma konsep pembelajaran ini bahwa bukan sekedar mentransfer pengetahuan atau kognisi pengajar kepada pembelajar, tetapi juga berupaya untuk menggali potensi setiap anak didik untuk dapat bangun menjadi satu kesatuan secara utuh dalam kognisi anak didik.

Menurut Ausubel (dalam Dahar, 1996 : 110) bahwa belajar dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi yaitu : *pertama* yang berhubungan dengan bagaimana cara materi tersebut dilaksanakan atau diperagakan pada orang lain melalui penerimaan dan penemuan. *Kedua* adalah menyangkut bagaimana cara seseorang mengkaitkan informasi tersebut kedalam struktur kognitif yang ada pada orang tersebut. Struktur kognitif adalah fakta-fakta, konsep-konsep dan

generalisasi-generalisasi yang telah ada untuk di ingat kembali oleh seseorang.

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang memiliki peranan penting dalam menggali, mengoptimalkan dan menciptakan kemampuan peserta didik dalam tiga ranah/domain kompetensi. Pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman, perubahan yang terjadi bersifat permanen, artinya bahwa perubahan yang terjadi bukan secara serta merta namun melalui proses interaksi dan pengalaman yang sistematis. Pembelajaran semacam ini sangat cocok dengan pola pembelajaran “tradisi lisan” bahwa belajar melalui proses pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada.

III. Penutup

Regenerasi *balian wara* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan suku Dayak *Lawangan* berproses untuk menata dan mengatur kembali sesuai dengan pemahaman dan pengalaman yang sudah ada di rekonstruksi untuk memperoleh kebermaknaan dalam setiap proses yang dilewati agar tersusun dan tertata kembali seperti semula.

Proses regenerasi *balian wara* umat Hindu Kaharingan suku Dayak *Lawangan* yakni terdiri dari : a) keinginan sendiri, seorang calon memiliki keinginan dan

komitmen tinggi terhadap status yang akan dijalani dalam kehidupannya. *b) berguru*, seorang calon *balian wara* wajib untuk mencari seorang guru sebagai tempat mendapatkan ilmu *balian*, metode belajar menggunakan tradisi lisan untuk memperoleh kebermaknaan. *c) ngawit nginte*, seorang calon *balian wara* wajib memperoleh ilmu *balian* dengan cara seorang *balian wara tuha* mentransfer ilmu *balian* kepada calon *balian wara*. *d) ngayak ngajun*, seorang *balian wara tuha* menuntut dan mengarahkan calon *balian wara* dalam pelaksanaan ritual *wara* tingkat atas. *e) suntutus*, seorang calon *balian wara*, seyogyanya melakukan pengulangan-pengulangan dalam menggunakan mantra suci *balian* dengan cara meminta penjelasan kembali kepada gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Edung, Tardi, 2018. Kedudukan Balian Wara Suku Dayak Lawangan di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Desrtasi. Universitas Hindu Indonesia. Denpasar
- Edung, Tardi. 2019. Ritual Wara Suku Dayak Lawangan Di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur (Kajian Sosial Religius). Laporan Penelitian IAHN-TP Palangka Raya
- Purnomo, Budi Dkk. 2009. Etika Religius Barahayak Dalam Belajar Manawur Menurut Agama Hindu Kaharingan di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Laporan Penelitian STAHN Tampung Penyang Palangka Raya.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2008. *Buku Panduan Pelatihan Membangun Kecerdasan Holistik*. Jakarta. Dirjen Dikti
- Furchman, A. 1992. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Bandung. Umbara
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Milles, M. B dan Huberman A. M. 1984. *Qualitatif Data Analysis : A Source Book Of New Methods*. Beverly Hills, Ca Sage Publication.
- Mujiono, Dkk. 2009. *Persepsi Usik Liau Dalam Upacara Wara Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Kota Ampah Kabupaten Barito Timur*. Laporan Penelitian STAHN Tampung Penyang Palangka Raya.
- Moleong. Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung. Rosda Karya
- Nahan, Fattah Abdul. Andreas Saputra. Leo Ferry Juli, 2014. *Mengenal Dayak Lawangan, Ma'anyan, Bakumpai dan Biaju*. Jakarta. Equatorial Bumi Persada.

- Nasution, S. 2004. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Edisi I Cetakan 7. Jakarta. Bumi Aksara.
- Regina 1997. *Mantra in Balian in The Dayak Society*. Tesis S-2 Malang : IKIP Malang.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*. Bandung. Rosdakarya
- Suryanto, Dkk. 2013. *Pembelajaran Balian Kehidupan dan Balian Kematian Laporan Penelitian STAHN Tampung Penyang Palangka Raya*.
- Tantra, I Dewa Komang. 2003. *Penelitian Kualitatif. Makalah dalam Penataran Metodologi Penelitian Bagi Dosen di Lingkungan Universitas Flores (YAPERTTIP) di Flores NTT*
- Trianto. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teori Praktis dan Implementasinya*. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter*. Bandung. Alfabeta
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Sumber Internet
<http://mordekhairuan.wordpress.com/2010/02/20/memaknai-sebuah-regenerasi>.